

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMP N 2 Sedayu merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang terletak di Bakal, Argodadi, Sedayu, Bantul. SMPN 2 Sedayu berdiri pada tahun 1993 dan saat ini SMPN 2 Sedayu memiliki fasilitas yang memadai seperti mempunyai 16 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang

BK, 1 ruang tamu, 1 ruang UKS, 1 musholah, 3 WC guru, 6 WC siswa, dan 1 ruang komputer.

SMPN 2 Sedayu juga memiliki jumlah guru dan karyawan yang memadai sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar. Ketenagaan di SMPN 2 Sedayu mempunyai satu orang kepala sekolah dan satu orang wakil kepala sekolah, 45 orang guru, satu guru BK dan mempunyai 5 tenaga administrator. Total siswa di SMPN 2 Sedayu berjumlah 460 orang, kelas VII berjumlah 146 orang, kelas VIII berjumlah 148 orang, kelas IX berjumlah 166 orang.

SMPN 2 Sedayu memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka, kesenian, UKS. Kegiatan UKS yang ada di SMPN 2 Sedayu dapat mendukung pengetahuan siswa tentang kesehatan tetapi di SMPN 2 Sedayu belum ada kegiatan dan mata pelajaran yang membahas mengenai kesehatan reproduksi remaja secara lengkap.

Kurikulum pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya di SMP N 2 Sedayu⁴⁷ dapat menunjang pengetahuan siswi usia pubertas tentang reproduksi khususnya menstruasi, untuk kelas VIII hanya membahas materi perkembangbiakan dan sedikit dibahas tentang alat reproduksi dan menstruasi. Sedangkan, untuk kelas VII belum banyak menyinggung masalah kesehatan reproduksi.

SMPN 2 Sedayu mendapat perhatian kesehatan dari Dinas Kesehatan yaitu penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, namun hal tersebut masih kurang maksimal karena dilakukan 1 tahun sekali dan

penyuluhan hanya pengenalan tentang reproduksi remaja, belum dikhususkan tentang *menarche*.

2. Deskripsi Karakteristik Responden

Deskripsi karakteristik responden merupakan gambaran umum mengenai variabel-variabel yang diteliti. Deskripsi data meliputi umur siswi pada saat dilaksanakan penelitian, dan tingkat kesiapan siswi kelas VII – VIII di SMP N 2 Sedayu dalam menghadapi *menarche* dengan dua indikator yaitu tingkat kesiapan siswi terhadap perubahan fisik dan psikologis.

a. Umur Siswi Kelas VII – VIII di SMP N 2 Sedayu Pada Saat Dilaksanakan Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Siswi Kelas VII – VIII di SMP N 2 Sedayu

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
12	5	8,3
13	34	56,7
14	17	28,3
15	3	5,0
16	1	1,7
Total	60	100.0

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 16,0 2011

Berdasarkan Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa sebagian besar siswi berumur 13 tahun sebanyak 34 siswi (56,7%), dan sebagian kecil siswi berumur 16 tahun sebanyak 1 siswi (1,7%).

3. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian berdasarkan angket mengenai Gambaran tingkat kesiapan siswi kelas VII – VIII di SMP Negeri 2 Sedayu dalam

menghadapi *menarche* yang terdiri dari 2 indikator yaitu tingkat kesiapan siswi terhadap perubahan fisik dan psikologis, serta gambaran secara umum adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Kesiapan Siswi Kelas VII – VIII Dalam Menghadapi *Menarche* Terhadap Perubahan Fisik

Tabulasi data tentang tingkat kesiapan siswi dalam menghadapi *menarche* terhadap perubahan fisik dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapan Siswi Dalam Menghadapi *Menarche* Terhadap Perubahan Fisik

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Siap	17	28,3
Cukup Siap	30	50,0
Kurang Siap	13	21,7
Total	60	100,0

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 16,0 2011

Berdasarkan Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa sebagian besar siswi termasuk kriteria cukup siap sebanyak 30 siswi (50,0%), dan sebagian kecil termasuk kriteria kurang siap sebanyak 13 siswi (21,7%).

b. Tingkat Kesiapan Siswi Kelas VII – VIII Dalam Menghadapi *Menarche* Terhadap Perubahan Psikologis

Tabulasi data tentang tingkat kesiapan siswi kelas VII – VIII dalam menghadapi *menarche* terhadap perubahan psikologis dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapan Siswi kelas VII–VIII Dalam Menghadapi Menarche Terhadap Perubahan Psikologis

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Siap	10	16,7
Cukup Siap	37	61,6
Kurang Siap	13	21,7
Total	60	100,0

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 16,0 2011

Berdasarkan Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa sebagian besar termasuk kriteria cukup siap sebanyak 37 siswi (61,6%), dan sebagian kecil termasuk kriteria siap sebanyak 10 siswi (16,7%).

c. Gambaran Tingkat Kesiapan Siswi Kelas VII – VIII Dalam Menghadapi Menarche

Tabulasi data tentang tingkat kesiapan siswi dalam menghadapi *menarche* dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Kesiapan Siswi Kelas VII – VIII Dalam Menghadapi Menarche

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Siap	11	18,3
Cukup Siap	42	70,0
Kurang Siap	7	11,7
Total	60	100,0

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 16,0 2011

Berdasarkan Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa sebagian besar termasuk kriteria cukup siap sebanyak 42 siswi (70,0%), dan sebagian kecil termasuk kriteria kurang siap sebanyak 7 siswi (11,7%).

B. Pembahasan

Berdasarkan Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa dari 60 siswi diperoleh data 34 siswi (56,7%) berumur 13 tahun. Menarche terjadi ditengah-tengah

masa pubertas, masa dimana terdapat peralihan dari masa kanak-kanak kedewasa. Permulaan *menarche* yang normal dipengaruhi oleh usia anak gadis, tingkatan perkembangan psikisnya, maturitas dan lingkungan, terjadi pergeseran *menarche* kearah yang lebih muda (Kartono, 2006).

Secara klinis, pubertas dimulai dengan timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder dan berakhir kalau sudah ada kemampuan reproduksi. Kejadian penting dalam pubertas ialah pertumbuhan badan yang cepat, timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder, *menarche* dan perubahan psikis. Fase tibanya menstruasi merupakan suatu proses dimana wanita benar-benar telah siap secara biologis menjalani fungsi kewanitaanya (Suryani dan Hesty, 2010)

Menstruasi sebagai satu pengalaman psikis. Sebab, sebelum menstruasi itu mulai, setiap anak gadis sudah menerima/antisipasi (daya tangkap/menerima sebelumnya dengan perasaan yang berbeda-beda). Periode antisipasi itu segera diakhiri oleh masa kematangan, dengan tibanya haid atau menstruasi (Kartono, 2006).

Menstruasi yang datang sangat awal (usia sangat muda) dialami sebagai beban baru atau tugas baru yang tidak menyenangkan sehingga seseorang tidak siap menghadapinya. Beberapa faktor yang menyebabkan menstruasi terjadi lebih awal adalah: rangsangan seksual, perbaikan kondisi sosial ekonomi, besar kecilnya keluarga, nutrisi, stimulus syaraf yang diberikan pada masa kanak-kanak serta anak perempuan yang memiliki perawakan badan yang tinggi besar (Kartono, 2006).

Menurut penelitian Sitiyaroh (2003) yang dilakukan di SMPN II Cepur Klaten menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *menarche*: 1) Lingkungan yang paling besar pengaruhnya pada pandangan remaja terhadap menstruasi dari keluarga terutama ibu. 2) Kultur sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena informasi-informasi baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan budaya yang ada dan agama yang dianut. 3) Sumber informasi ini mempunyai pengaruh yang sangat besar karena informasi sudah diakses secara bebas sampai pelosok desa melalui : media cetak, media elektronik, keluarga dan sumber informasi lain.

Menurut Suryani dan Hesty (2010) mengatakan bahwa kesiapan adalah suatu keadaan gadis untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi *menarche*. Baik siap fisik maupun mental, karena semakin ia belum siap menerima peristiwa haid atau semakin terasa “kejam mengancam” pengalaman menstruasi tersebut atau sebagai *shock reaction* dalam anggapan dan fantasi anak gadis.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar siswi mempunyai tingkat kesiapan yang cukup dalam menghadapi *menarche*, dari 60 responden dalam kriteria siap sebanyak 11 responden (18,3%), dan termasuk dalam kriteria cukup siap sebanyak 42 responden (70,0%), dan yang termasuk dalam kriteria kurang siap sebanyak 7 responden (11,7%). Hal ini dapat disebabkan karena *menarche* merupakan perdarahan pertama dari uterus yang terjadi pada seorang wanita. Sesuai dengan teori Chaplin (2006), kesiapan (*readiness*) merupakan tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang

menguntungkan bagi mempraktikkan sesuatu, dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan siaga untuk mereaksikan atau menanggapi sesuatu. Kesiapan diartikan sebagai suatu keadaan siswi untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi *menarche*, baik secara fisik maupun mental dan psikologisnya.

Namun demikian Suryani dan Hesty (2010) penerimaan menstruasi pertama ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Usia anak gadis, menstruasi yang datang lebih awal misal, dalam arti anak gadis tersebut masih sangat muda usianya, dan kurang mendisiplinkan diri dalam hal kebersihan badan (umpanya mandi saja dan membersihkan badan sendiri masih dipaksakan dari luar), menyebabkan menstruasi itu dialami oleh anak sebagai satu “beban baru”, atau sabagai satu tugas baru yang tidak menyenangkan. 2) Tingkat perkembangan psikisnya, informasi yang cukup tentang *menarche* akan membuat anak lebih siap dalam menghadapinya. Informasi tersebut dapat diperoleh dari majalah, internet ataupun buku. 3) Maturitas, media massa, film porno dan gambar-gambar vulgar akan mempercepat hormon menjadi lebih matang sehingga ada anak yang mengalami *menarche* dini. Secara teori *menarche* terjadi pada usia 11-16 tahun. 4) Lingkungan, anak sering merasa bingung dan tidak tahu dengan apa yang harus mereka lakukan ketika mengalami *menarche* untuk itu ibu sebagai orang terdekat mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan anak menghadapi *menarche*.

Selain itu lingkungan sekolah mempunyai peranan penting bagi responden untuk mengetahui sesuatu hal, yang termasuk kedalam lingkungan sekolah seperti guru, fasilitas dan kegiatan sekolah, serta teman-teman yang

berada di sekolah. Responden telah mendapat pelajaran BK yang sebagian materinya menyangkut perkembangan remaja, namun materi yang disampaikan hanya berupa garis besarnya saja, materi yang lebih lengkap tentang perkembangan akan diperoleh oleh responden pada mata pelajaran IPA di kelas VIII. SMPN 2 Sedayu juga mempunyai fasilitas yang memadai yang dapat mendukung tingkat pengetahuan responden seperti adanya perpustakaan tetapi SMPN 2 Sedayu belum melibatkan petugas kesehatan untuk memberikan informasi kepada siswa yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja khususnya informasi tentang *menarche*. Selain lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi *menarche*, yang termasuk kedalam lingkungan tempat tinggal seperti orangtua dan tenaga kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2006) tentang dukungan sosial dengan kesiapan menghadapi *menarche* dapat diketahui bahwa adanya sumber-sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya mislanya: dukungan emosional, penilaian, informasi dan dukungan instrumental. Di sekitar remaja putri yang sedang menghadapi *menarche* akan meningkatkan kesiapan menghadapi *menarche*.

Kesiapan untuk masing-masing indikator dalam menghadapi *menarche* meliputi: perubahan fisik, perubahan psikologis dan tingkat kesiapan dalam menghadapi *menarche* adalah sebagai berikut:.

- 1. Tingkat Kesiapan Siswi Kelas VII-VIII di SMP Negeri 2 Sedayu dalam Menghadapi *Menarche* terhadap Perubahan Fisik**

Berdasarkan hasil analisis diketahui dalam kriteria siap sebanyak 17 siswi (28,3%), cukup siap sebanyak 30 siswi (50,0%), kurang siap sebanyak 13 siswi (21,7%). Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan diantaranya: 1) Usia anak gadis, menstruasi yang datang lebih awal dan kurang mendisiplinkan diri dalam hal kebersihan badan. 2) Tingkatan perkembangan psikisnya, informasi yang cukup tentang *menarche* akan membuat anak lebih siap dalam menghadapinya. 3) Maturitas, media massa, film porno, dan gambar-gambar vulgar akan mempercepat hormon menjadi lebih matang sehingga ada anak yang mengalami *menarche* dini. 4) *milieu* (lingkungan) yang paling besar pengaruhnya bagi pandangan remaja terhadap menstruasi adalah dari keluarga terutama ibu (Suryani dan Hesty, 2010).

Perubahan fisik yang pada remaja putri ditandai dengan perubahan ciri-ciri: 1) Tanda seks primer, kematangan organ reproduksi pada perempuan adalah datangnya haid berlangsung terus sampai menjelang masa menopause (Manuaba, 2009). 2) Tanda seks sekunder, rambut, tumbuh ketiak dan kemaluan mula-mula lurus terang warnanya, kemudian menjadi lebih subur, lebih kasar, lebih gelap dan agak keriting. Pinggul, tulang pinggul membesar dan berkembang lemak di bawah kulit. Payudara, membesar dan puting susu menonjol, kelenjar susu membesar sehingga payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat. Kelenjar lemak dan kelenjar keringat, menjadi lebih aktif. Sumbatan kelenjar lemak dapat menyebabkan jerawat. Kelenjar keringat dan baunya menusuk sebelum dan selama masa haid (Depkes, 2010).

Menurut Suryani dan Hesty (2010) mengatakan bahwa kesiapan adalah suatu keadaan gadis untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi *menarche*.

Dampak ketidak kesiapan dalam menghadapi *menarche* secara fisik: iritasi, perasaan tidak enak, rasa mual dan ingin muntah, *amenorrhoe*, *dysmenorrhoe*, haid tidak teratur, perdarahan terus-menerus, *neurose*.

2. Tingkat Kesiapan Siswi Kelas VII-VIII di SMP Negeri 2 Sedayu dalam Menghadapi *Menarche* terhadap Perubahan Psikologis

Berdasarkan hasil analisis diketahui dalam kriteria siap 10 siswi (16,7%), 37 siswi (61,6%) cukup siap, 7 siswi (11,7%) kurang siap hal ini disebabkan responden sedang mengalami sendiri perubahan fisik yang terjadi tetapi pada masa ini remaja sering bingung dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka sendiri, mereka karena tidak mendapatkan informasi yang jelas tentang perubahan yang terjadi.

Perubahan psikis yang negatif penuh ketakutan hati tidak jarang muncul pada saat haid pertama oleh Dr. Helena Deutsch disebut sebagai kompleks kastrasi atau trauma genitalis. Kompleks kastrasi artinya perasaan kecewa, takut, panik. Trauma genitalis artinya luka atau shock psikis yang disebabkan oleh pengalaman baru berkaitan dengan masalah genitalis atau alat kelamin tersebut. Trauma genitalis ini biasanya disertai perasaan-perasaan bersalah, berdosa yang ditimbulkan oleh